UNSUR SEJARAH DAN BUDAYA DALAM NOVEL KURA KURA BERJANGGUT
KARYA AZHARI AIYUB

oleh

Suci Trimafika*, Mohd. Harun**, & Herman R**

trimafikas@gmail.com., mohammad_harun@unsyiah.ac.id., herman_rn@unsyiah.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan unsur sejarah dan budaya yang terdapat dalam novel *Kura-kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Analisis data menggunakan metode hermeneutik dengan pendekatan *new historicism*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Kura-kura Berjanggut* terdapat unsur sejarah *what* (apa) sebagai wujud peristiwa, *who* (siapa) sebagai tokoh, *when* (kapan) sebagai latar waktu terjadinya, *why* (mengapa) sebagai sebab terjadinya, *where* (di mana) sebagai lokasi terjadinya dan *how* (bagaimana) sebagai proses terjadinya peristiwa sejarah. Adapun unsur budaya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sistem ekonomi, sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem bahasa, sistem sosial, sistem agama, dan seni. Hasil penelitian tersebut disandingkan dengan unsur sejarah dan budaya dalam buku-buku sejarah. Dengan demikian diketahui bahwa novel *Kura-kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub sarat dengan unsur-unsur sejarah dan budaya Aceh. Adapun hal-hal tersebut dikemas secara menarik melalui imajinasi penulis.

Kata kunci: unsur sejarah dan budaya, *new historicism*

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the historical and cultural elements found in the novel *Kura-kura Berjanggut* by Azhari Aiyub. This type of research is qualitative descriptive. The data collection technique used is documentation. The data analyzed by hermeneutic method with the new historicism approach. The results of the research show that in *Kura-kura Berjanggut* by Azhari Aiyub there is a historical and cultural element. Those are what as the event, who as the character, when as the background of the occurrence, why as the cause, where as location of occurrence and how as the process of occurrence of historical events. The cultural elements found are economic systems, knowledge systems, technological systems, language systems, social systems, religious systems, and arts. The results of these research are juxtaposed with historical and cultural elements in history books. Finally this research found that the novel *Kura-kura Berjanggut* by Azhari Aiyub is full of historical and cultural elements. Therefore, that things packed interestingly by the author imagination.

Keywords: Historical and cultural element, *new historicism*

* Penulis adalah mahasiswa Jurusan PBI FKIP Unsyiah

** Penulis adalah dosen Jurusan PBI FKIP Unsyiah

Pendahuluan

Sejarah merupakan pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau, sedangkan budaya adalah hasil pikiran manusia yang digunakan untuk memudahkan kehidupannya. Dalam masyarakat, pengetahuan tentang sejarah dan budaya merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki. Melalui peristiwa yang sudah terjadi pada masa lampau masyarakat dapat memiliki pengetahuan untuk menangani masalah-masalah yang mungkin muncul di masa depan. Memberikan pengetahuan tentang sejarah dan budaya pada masyarakat telah dilakukan melalui berbagai media salah satunya melalui novel.

Menurut Nurgiyantoro (2005:4), Novel dapat diartikan sebagai sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang ideal, imajinatif, yang dibangun melalui unsur-unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, cerita, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan bahasa atau gaya bahasa yang kesemuanya tentu bersifat naratif.

Barry (2010:203) mendefinisikan *new historicism* (sejarah baru) sebagai metode kajian pembacaan paralel teks sastra dan nonsastra, yang biasanya berasal dari periode sejarah yang sama. Berdasarkan pendapat Barry tersebut, *New historicism* memandang setara teks sastra dan non sastra. Penelitian ini akan mengkaji unsur sejarah yang terdapat dalam novel lalu menyandingkannya sumber sejarah. Teks nonsastra yang akan disandingkan dengan fakta-fakta yang ditemukan pada novel *Kura-kura Berjanggut* ini diambil dari berbagai sumber, seperti teks sejarah, jurnal ilmiah, dan dokumen-dokumen penunjang lain untuk mengkaji novel ini.

Kura-kura Berjanggut adalah sebuah novel karya Azhari Aiyub. Novel ini terbit pada April 2018. Novel ini memiliki tiga bagian utama dengan total jumlah halaman sekitar 950 halaman.

Kura-kura Berjanggut menggunakan latar tempat dan waktu Aceh pada zaman kerajaan. Novel ini secara umum bercerita tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kerajaan Lamuri. Kegiatan masyarakat sehari-hari, sistem ekonomi dan budaya, bahkan perebutan kekuasaan yang terjadi pada masa itu dibahas dalam buku ini.

Mempelajari sejarah digunakan sebagai sarana menimba pengalaman untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalah kehidupan yang akan datang. Daliman (2015:4) menyatakan, dengan belajar sejarah akan memungkinkan seseorang untuk dapat memandang sesuatu secara keseluruhan. Sejarah juga memiliki peranan penting untuk pembentukan identitas dan kepribadian bangsa. Dengan mempelajari sejarah kita akan mampu menghindari berbagai kesalahan dan kekurangan masyarakat masa lalu untuk kemudian memperbaiki masa depan.

Begitu pula dengan budaya, pengetahuan mengenai budaya perlu diberikan dengan tujuan untuk mengenalkan keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Dengan adanya hal itu, diharapkan masyarakat Indonesia bisa mengerti akan keanekaragaman suku, budaya, dan adat istiadat yang ada di Indonesia sehingga masyarakat kita dapat menyadari kekayaan yang ada di Indonesia dan mau ikut melestarikannya.

Ada beberapa alasan peneliti memilih topik ini untuk dijadikan objek penelitian. Pertama, peristiwa-peristiwa pada novel *Kura-kura Berjanggut* dilatarbelakangi oleh Daerah Aceh terutama tentang kerajaan Lamuri dan kerajaan-kerajaan besar di Aceh tempo dulu. Aceh memiliki sejarah yang sangat menarik untuk diteliti. Tokoh pahlawan, kegiatan masyarakat, dan kejadian-kejadian di Lamuri pada masa lalu adalah hal yang perlu diketahui oleh masyarakat umum.

Kedua, pengetahuan tentang sejarah dan budaya sangatlah penting. Novel merupakan salah satu media

belajar. Melalui novel kita dapat mengetahui tentang sosial dan budaya suatu masyarakat. Dengan demikian sedikit banyaknya dapat kita lihat apakah benar bahwa ada kesinambungan fakta antara peristiwa yang ada pada novel dengan fakta yang ada pada literatur.

Ketiga, penelitian sastra menggunakan kajian *new historicism* belum pernah dilakukan sebelumnya di lingkup program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Syiah Kuala. Untuk memperluas pengetahuan diperlukan usaha untuk mempraktikkan berbagai macam teori yang telah ada. Dengan adanya penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah praktik pengkajian sastra yang sebelumnya belum pernah dilakukan.

Keempat, novel *Kura-kura Berjanggal* merupakan novel yang baru saja terbit sehingga pengkajian tentangnya masih sangat diperlukan. Pembahasan yang dikaji tidak hanya masalah sejarah pada masa kerajaan Lamuri, melainkan juga masalah budaya masyarakatnya. Melalui kajian *new historicism* akan dicermati representasi sejarah Lamuri yang ditemukan di dalam karya sastra kemudian disandingkan dengan teks nonsastra sebagai acuan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah unsur sejarah apa sajakah yang terdapat dalam novel *Kura-kura Berjanggal* karya Azhari Aiyub, dan Unsur budaya apa sajakah yang terdapat dalam novel *Kura-kura Berjanggal* karya Azhari Aiyub.

Berdasarkan paparan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Menggambarkan unsur sejarah yang terdapat dalam novel *Kura-kura Berjanggal* karya Azhari Aiyub
- (2) Menggambarkan unsur budaya yang terdapat dalam novel *Kura-kura Berjanggal* karya Azhari Aiyub.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk ilmu sastra. Bagi

peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang novel, sejarah, dan budaya. Bagi siswa dan mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra. Bagi penikmat sastra, penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala pengetahuan dan memberikan pemahaman baru tentang karya sastra. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan sumbangan untuk perkembangan teori-teori kesusastraan dan membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan karya sastra khususnya tentang sejarah dan budaya dalam sebuah karya fiksi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Azwardi (2018:34), penelitian sastra pada umumnya merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif tersebut menggunakan metode deskriptif. Artinya, dalam melakukan penelitian penulis mencatat secara teliti gejala dan fenomena yang dilihat saat melakukan observasi.

Sumber data penelitian ini adalah Novel. Novel yang digunakan adalah novel *Kura-kura Berjanggal* karya Azhari Aiyub. Novel *Kura-kura Berjanggal* diterbitkan oleh Banana pada tahun 2018. Ketebalan novel ini yakni 960 halaman. Buku ini terdiri dari tiga bagian utama yakni bagian pertama Buku Si Ujud yang terdiri dari: Menara Kabut, Peta Langit, Samudra Ilahi, Jalan Lurus, 1597, Onak, Pembasmian Merica, Surat Khalifah, Setan Columbus, Gajah Buta, Tipuan, Bumbu Hitam, Palang Neraka, Resep-resep Mematikan Untuk Sultan, Mutiara Tuhan, dan Darud Dunya. Bagian kedua Buku Hariannya Tobias Fuller yang terdiri dari: Para Pembunuh Lamuri dan Tentang Tobias Fuller dan Buku Hariannya. Bagian ketiga Lubang Cacing yang terdiri dari: Badai dan Perjalanan, Penyelewengan Perasaan Penderita Kusta, Catatan Fakir bin Sabi, Unta Nabi

Sulaiman, Perihal Abdoel Gaffar dan Si Ujud, dan Buku Saku Marinir Amerika Serikat. Di akhir, Catatan Bantaqiah Woyla dan Glosari menjadi penutup.

Menurut Azwardi (2018:29), suatu penelitian tidak terlepas dari data. Data merupakan bahan utama penelitian. Data adalah hasil pencatatan peneliti yang berupa fakta atau angka. Data tersebut akan mengarah kepada hasil penelitian. Dalam penelitian sastra data berbentuk verbal yang berwujud frasa, kata, atau kalimat. Oleh karena itu yang menjadi data dalam penelitian ini adalah kata-kata atau kalimat yang mengandung unsur sejarah atau budaya dalam novel *Kura-kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub.

Menurut Azwardi (2018:34), teknik pengumpulan data berkaitan dengan cara memperoleh data. Teknik-teknik tersebut berupa tes, observasi, interview, dan dokumenter. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumenter atau dokumentasi. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Membaca novel *Kura-kura Berjanggut* secara berulang ulang untuk memahami isi cerita
- (2) Menandai aspek-aspek sejarah dan budaya yang ada
- (3) Mencatat data dan menyajikannya dalam tabel

Penelitian ini adalah penelitian terhadap karya sastra oleh karena itu, metode yang digunakan adalah metode hermeneutik. Menurut Ratna (2009:45-47), metode hermeneutik hampir sama dengan metode kualitatif. Metode hermeneutik adalah metode menafsirkan bahasa yang terdapat dalam karya sastra sehingga mendapatkan makna yang tersembunyi. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data adalah *new historicism*. Teks sastra yang sudah ditafsirkan maknanya akan disandingkan dengan teks non sastra. Tahapan tahapan yang dilakukan penulis

dalam menganalisis data penelitian ini terdiri atas beberapa tahap sebagai berikut.

- (1) Menyandingkan unsur unsur sejarah dan budaya dalam novel dengan unsur unsur sejarah dan budaya dalam sumber ilmiah seperti jurnal dan buku bacaan
- (2) Membahas kesinambungan fakta yang terdapat di dalam teks sastra dan teks non sastra menyimpulkan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

(1) Unsur Sejarah

Dalam novel *Kura-kura Berjanggut* terdapat penggambaran kedatangan pelaut Perancis. Kedatangan pelaut perancis diterima dengan baik oleh Sultan Nuruddin. Ia juga memberi izin atas permintaan berdagang yang disampaikan pelaut Perancis.

“Pagi bulan Oktober 1612 itu aku mendengar langkah sekawanan orang yang sedang berjalan tergesa gesa menuju dermaga. Gelap dan kabut yang begitu pekat membuat jarak pandangku terbatas, tapi dari suara langkah kaki mereka yang khas, berasal dari bunyi tapak sepatu, mestinya mereka pelaut asing. Aku meraih obor dari pintu menara kabut. Dugaanku tidak salah. Mereka pelaut Perancis.” (hlm.10)

Menurut Lombard (2007:173), bangsa Perancis telah tiga kali sampai di perairan Aceh. Ekspedisi pertama dipimpin oleh Jenderal Frotte de la Bardeliere pada 1602. Ia menghadap sultan ‘Ala ad-Din Ri’ayat Syah dan memperoleh izin untuk berdagang. Dengan demikian proses kedatangan utusan Perancis tersebut kurang lebih sama.

Dalam novel *Kura-kura Berjanggut* terdapat penggambaran bagaimana proses penobatan Maliksyah menjadi Sultan. Dalam buku-buku sejarah tidak terdapat sultan Lamuri atau Aceh yang bernama Maliksyah. Selain

Maliksyah, dalam novel *Kura-kura Berjanggal* juga terdapat penggambaran bagaimana proses penobatan Nuruddinsyah menjadi Sultan. Walaupun tidak ada sumber buku sejarah yang menyebutkan bahwa Sultan Nuruddinsyah pernah menjadi sultan Lamuri atau Aceh Namun, ada kesamaan proses penobatan Sultan Iskandar Muda dengan Sultan Nuruddinsyah.

Setelah keluar dari penjara Nuruddinsyah melakukan pembasmian terhadap orang-orang yang berkuasa saat itu. Ia membunuh pejabat, bangsawan dan orang-orang yang bekerja untuk sultan. Ia mengangkat orang-orang yang membantunya untuk melakukan pemberontakan sebagai menteri.

“Setahun setelah kematian Asoekaya dari bawah tanah Penjara Jalan Lurus Anak Haram menaiki tangga, keluar dari mulut liang, memimpin pemberontakan, menggulingkan kekuasaan Sultan Maliksyah, dan melancarkan pembasmian terhadap pedagang merica.” (hlm.180)

Menurut Lombard (2007:140), Sultan Iskandar muda sebelumnya juga dipenjarakan oleh pamannya. Menurut Lombard (2007:107), Sultan Iskandar Muda mengamankan seluruh golongan bangsawan dan mengangkat bangsawan baru. Ia mengangkat orang-orang yang telah teruji kesetiannya dan telah memberi dukungan saat ia naik takhta sebagai bangsawan baru. Dengan begitu dapat dilihat kesamaan peristiwa yang dilakukan oleh Sultan Nuruddinsyah dalam novel dan Sultan Iskandar Muda dalam sejarah Aceh.

Pedir melakukan penyerangan terhadap Lamuri dengan membawa tujuh ratus tentaranya. Penyerangan tersebut sangat hebat. begitu pula dengan penyerangan Lamuri terhadap Pedir yang dalam seminggu mampu menaklukkan Pedir.

“Dua minggu kemudian tujuh ratus tentara Pedir benar benar mendarat. Mereka mengamuk dan hanya kavelri gajah yang bisa mengimbangi keganasan mereka.” (hlm.86)

Dalam Lombard (2007:64) seorang raja Aceh mencoba menggabungkan beberapa pelabuhan di wilayahnya. Raja tersebut telah mengakibatkan beberapa kerusakan dipihak musuh dan apabila ada kesempatan ia sekali-kali merompak dari musuh. Begitulah digambarkan hubungan antara Aceh dan Pedir. Walaupun tidak disebutkan dengan jelas proses penyerangan kedua kerajaan tersebut sedikit banyaknya memang Aceh dan Pedir berada dalam persaingan.

Lamuri pernah didatangi pelaut Zeeland. Awalnya terjalin hubungan baik antara pelaut Zeeland dengan sultan Lamuri Namun, Pelaut Zeeland membuat kekacauan di sana hingga berakhir dengan perkelahian.

“Di Teluk berlabuh kapal bertiang tiga, yang demi melihatnya orang hamba mengucapkan syukur berkali-kali, walaupun itu mungkin kapal bajak laut.” (hlm.213-214)

Menurut Lombard (2007:176) kapal Belanda yang pertama sampai di Aceh adalah kumpulan kapal Cornelis De Hotman berangkat dari Zeelandia Maret 1598 sampai di Aceh pada Juni 1599. Awalnya terjalin hubungan baik antara Aceh dan Belanda Namun, akhirnya terjadi perkelahian yang menyebabkan Cornelius dibunuh, Frederick ditahan dan Davis berhasil lolos. Begitulah kesamaan yang terdapat pada proses kedatangan pelaut Belanda baik dalam novel maupun buku sejarah.

Pada tahun 1599 mendarat sebuah kapal yang belakangan diketahui merupakan utusan khalifah Usmani atau Duta Besar Usmani. Kedatangan tersebut disambut begitu gembira dan meriah oleh Sultan Nuruddinsyah di Istana Darud Dunya. Mereka membawa beberapa

hadiah dan surat yang ditulis langsung oleh Raja Usmani.

“Mengaku diutus langsung oleh Khalifah Usmani, Ernem Misal, pemimpin rombongan itu membawa hadiah hadiah mewah dan langka kepada Sultan. Dia juga menyerahkan dua pucuk surat yang di tulis di atas kertas bermutu tinggi.” (hlm.261)

Menurut Lombard (2007: 290-291) pada tahun 1612 ada utusan sultan Istanbul ke Aceh. Utusan itu ditugaskan untuk mencari obat bagi sultan Istanbul. Ketika mereka kembali ke Turki mereka menceritakan megahnya negeri Aceh Dar as-Salam dihadapan sultan Turki. Jika di dalam *Kura-kura Berjanggal* utusan Usmani datang sebagai duta besar maka dalam sejarah Aceh utusan itu datang untuk mencari obat-obatan.

Dalam novel ini diceritakan ketika Ernem Misal ingin pulang sesaat ke negaranya, Lamuri meminta senjata pada kesultanan Usmani untuk diberikan kepada mereka ketika Ernem kembali. Ernem akhirnya kembali ke Lamuri tanpa membawa senjata melainkan rancangan pembuatan senjata dan beberapa orang Usmani untuk merakitnya.

“Kalau begitu hamba sarankan buatlah sebuah permintaan kepada Khalifah. Niscaya Khalifah akan memenuhinya” “Senjata?” kata Anak Haram tanpa berpikir dua kali. “Kenapa tidak,” “Baginda pantas mencoba.” (hlm.269)

Menurut Lombard (2007:66), Pada tahun 1562 ada utusan Aceh yang sampai ke Istanboel untuk meminta meminta beberapa meriam kepada sultan Turki. Sultan memberikan kepada mereka meriam meriam. Salah satu senjata api tersebut diberi nama “Si Cupak”. Mereka juga membawa pulang beberapa pengerajin dari Turki. Jika di dalam novel permintaan tersebut disampaikan pada utusan Usmani yang akan kembali ke Istanboel maka dalam buku sejarah disebutkan bahwa sultan Aceh mengirim

utusannya sendiri ke Istanboel khusus untuk meminta senjata.

Penyerangan Negeri-negeri Selat dilakukan Lamuri secara besar-besaran dan sangat megah. Dalam waktu tujuh bulan Lamuri berhasil mengambil alih Haru, Siak, Indragiri, Selangor, Perak, Negeri Sembilan, Pahang, Kedah, Perlis, dan Johor. Negeri negeri tersebut tidak terlalu banyak melakukan perlawanan kecuali Johor. Nuruddinsyah menempatkan seorang raja muda di negeri tersebut. Selain Johor, Nuruddinsyah menyerang Melaka selama dua kali Namun, keduanya gagal.

“Tiga bulan pertama Lamuri mencaplok Haru, Siak dan Indragiri. Empat bulan berikutnya giliran Selangor, Perak, Negeri Sembilan, Pahang, Kedah, dan Perlis yang takluk. Negeri-negeri itu jatuh dengan lembut, kecuali Johor yang menunjukkan perlawanan yang mengagumkan.” (hlm.518)

Menurut Lombard (2007:134-141), memang ada penyerangan terhadap Negeri-negeri Melayu Namun, hal tersebut dilakukan pada masa Kerajaan Aceh dibawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda. Sultan Iskandar Muda menempatkan seorang raja yang taat dan akan membela kepentingan Aceh di Johor. Iskandar muda juga melakukan penyerangan terhadap Malaka namun gagal.

Sultan Nuruddin menginisiasi penerbitan Undang Undang Gajah pada tahun 1609. Ssetelah kegagalannya menaklukkan Melaka, Ia mengurung dirinya di taman dan hanya bermain-main dengan peliharaanya. Namun, begitu ia selesai mengurung diri ia keluar dengan peraturan baru. Undang Undang Gajah ini mengatur tentang perburuan, penangkapan dan kepemilikan gajah.

“Keluar dari Taman Kenikmatan dia mengeluarkan peraturan baru, yaitu Undang Undang Gajah 1609.” (hlm.533)

Menurut Lombard (2007:129), gajah di Aceh memang dilatih untuk kepentingan perang. Namun, tidak disebutkan adanya Undang-Undang yang mengatur hal itu.

Penyerangan pertama Hindia Belanda ke Lamuri mengalami kegagalan. Pemimpin pasukan Hindia Belanda tewas pada penyerangan pertama tersebut. Hal tersebut memberikan gambaran betapa kuatnya pertahanan Lamuri.

“Struder mengatakan, setelah serangan pertama pemerintah Hindia Belanda ke Lamuri gagal total dan jenderal yang memimpin ekspedisi itu tewas, perlu waktu setahun lebih untuk melaksanakan serangan balas dendam.” (hlm.810)

Menurut Thamrin (2004:92), benar adanya ekspansi Belanda pertama di Aceh. Dan dalam penyerangan selama 18 hari dan malam tersebut Belanda mengalami kegagalan. Kekalahan tersebut juga diiringi dengan meninggalnya pemimpin mereka Jenderal Kohler. Tentang ekspansi pertama Belanda ini terdapat kesamaan cerita yang menyiratkan betapa kuatnya pertahanan Aceh pada saat itu sehingga Belanda mengalami kegagalan.

Penduduk Lamuri melakukan penyerangan terhadap Bangsa Belanda. Penyerangan terhadap orang kulit putih ini terjadi berkali-kali. Namun, tetap dengan pola yang sama. Seorang penduduk Lamuri akan berlari dari jauh menuju seorang kulit putih yang ditemui secara acak lalu menubruk orang tersebut. Setelah orang tersebut jatuh, pembunuh menggunakan senjatanya untuk melukai korban. Setelah korban terbunuh, pembunuh tidak berusaha kabur melainkan menunggu polisi datang dan menghancurkan tubuhnya sebelum akhirnya dijatuhi hukuman mati.

“Tidak ada barang berharga milik korban yang hilang, dan para pembunuh tidak berusaha lari sehabis melaksanakan

aksinya. pembunuh seperti menunggu polisi datang untuk menghancurkan tubuhnya sebelum diseret ke depan regu tembak atau tiang gantungan.” (hlm.717)

Menurut Sufi (1998:6), benar adanya penyerangan secara perseorangan yang dikenal dengan *Atjeh Moorden* (pembunuhan-pembunuhan Aceh). Pembunuhan ini dapat terjadi di mana saja dan pembunuh berharap dirinya ikut mati. Banyak orang dari pihak Belanda yang menjadi korban. Walaupun pada buku sejarah tidak secara rinci disebutkan teknik pembunuhannya namun, beberapa hal yang terjadi kurang lebih sama seperti tujuan si pembunuh yang mengharapkan surga, lokasi kejadian yang bisa di mana saja, pembunuh yang tidak berusaha kabur, pembunuh yang juga berharap dirinya mati dan banyaknya korban dari pihak Belanda yang tewas.

Salah satu pembangunan yang dilakukan oleh Belanda di Lamuri adalah trem. Di sini diceritakan bahwa jalur trem yang pertama dibangun di Lamuri adalah jalur yang menghubungkan pelabuhan Olele dan stasiun besar 0 kilometer.

“Selama ini trem hanya memiliki satu jalur, yang menghubungkan pelabuhan Olele dengan stasiun besar 0 Kilometer. Kata Kolonel Henk, tiga tahun kedepan Kutaradja akan memiliki delapan stasiun trem” (hlm.711)

Menurut Sufi (2001:18-21), pada tanggal 26 Juni 1874 Gubernur Aceh memerintahkan untuk menghubungkan Ulee Lheue dan Kutaradja dengan sebuah jalan dan rel kereta api sepanjang 5 km dan alat telegraf di antara kedua tempat tersebut. Pada tahun-tahun berikutnya terus dibuka jalur-jalur baru kereta api di Aceh. Dengan demikian ada kesamaan bahwa memang pembangunan kereta api dilakukan secara konsisten di Aceh.

Ekspedisi ketiga dipimpin oleh Letnan Kolonel van Daalen. Mereka berangkat dengan 24 kolone yang

tersebar di Lamuri. ekspedisi itu bergerak hingga Gayo-Alas.

“Dalam tahun itu Jenderal Van Heutsz menjadi sangat sibuk. Betapa seriusnya rencana ekspedisi ini nampak ketika sebuah kapal yang mendarat di Pelabuhan Olele menumpahkan delapan kolone cadangan yang didatangkan dari garnisun-garnisun di Pulau Jawa untuk memperkuat enam belas kolone yang tersebar di Lamuri” (hlm.724-725)

Menurut Thamrin (2004:127), memang telah terjadi penyerangan hingga ke dataran tinggi Gayo-Alas. Penyerangan tersebut dipimpin oleh van Daalen. Menurut catatan korban yang tewas pada saat itu berjumlah 1650 orang. Menurut Said (2007:322), Daalen melancarkan serangan militer ke Gayo, Alas, dan Tapanuli dengan kekuatan militer sebanyak 10 brigade dengan orang rantai sebanyak 304 orang. Begitulah kisah penyerangan Gayo-Alas yang diceritakan di novel dan buku sejarah.

Tiga puluh tahun sebelum Ekspedisi Ketiga menyapu Gayo-Alas telah dilakukan sebuah ekspedisi hingga ke Batee Iliek. Di sana terjadi perlawanan yang mengagumkan. Jenderal van Heijden yang saat itu menjabat sebagai gubernur militer kehilangan sebelah matanya di sana.

“...pada lintasan menuju Batee Iliek, terdapat sebuah kubu yang dianggap keramat oleh orang Lamuri. Tiga puluh tahun lalu dalam sebuah ekspedisi yang kurang persiapan. Jenderal van Heijden kehilangan sebelah matanya” (hlm.726-727)

Menurut Thamrin (2004:101), Pertahanan yang dilakukan oleh penduduk di Batee Iliek cukup hebat. Mata kiri Jenderal Heijden terkena peluru rakyat dan mengalami kebutaan. Kehebatan pertahanan tersebut tidak hanya digambarkan di novel Namun, juga pada buku sejarah. Hal ini membuktikan

bahwa proses perlawanan terhadap Belanda tersebut memang begitu adanya.

Dalam novel *Kura-kura Berjanggal* terdapat penggambaran bagaimana proses kedatangan Abdoel Gaffar. Ketika berada di Mekkah, ia mendengar tentang perang yang terjadi selama puluhan tahun di Lamuri. Ia ingin tahu apa yang membuat penduduk Lamuri begitu sulit untuk ditaklukkan. Di sana ia mengutarakan keinginannya untuk mengunjungi Lamuri. Mungkin karena pengetahuannya yang begitu luas tentang Islam yang membuatnya begitu mudah mendapat dukungan untuk datang ke Lamuri.

“Orang dengan turban turki dan pengetahuan yang lengkap tentang tempat tujuannya, ahli bahasa timur dan hukum Islam, dia yang bernama Abdoel Gaffar tiba di Lamuri pada saat badai mengamuk dan petir menggila, seolah olah alam memperingatkan akan datangnya pembawa bencana.” (hlm.900)

Menurut Veer (1985:151-152) Snouck Hurgronje adalah seorang ahli bahasa Arab yang sempat belajar di Mekkah dengan nama Abd al-Ghaffar. Ia tinggal di Aceh sejak 16 Juli 1891-4 Februari 1892. Pada mulanya ia ingin langsung ke Aceh Namun, Van Teijn melarangnya. Akhirnya ia tinggal di Batavia untuk sementara dan menjadi ahli bahasa Timur. Kedatangannya ke Aceh dari Batavia diminta oleh Van Teijn untuk menyelidiki kedudukan kaum ulama setelah meninggalnya Teuku Chik Di Tiro. Jika dalam novel disebutkan Abdoel Gaffar langsung menuju Lamuri dari Mekkah, dalam buku sejarah disebutkan bahwa ia menuju Batavia terlebih dahulu hingga akhirnya diminta untuk datang ke Aceh oleh Van Teijn.

Dalam mempertahankan wilayahnya Belanda melakukan strategi lini konsentrasi. Penduduk Lamuri tidak dibiarkan untuk masuk ke dalam wilayah tersebut. Namun, ada beberapa yang

berupaya masuk dan melakukan penembakan secara membabi buta.

“Lini konsentrasi. Aku masih sempat melihat, sekali kali orang Lamuri mencoba menyebrangi lini tersebut dan menembak dengan membabi buta ke dalam benteng.” (hlm. 698)

Menurut Sufi (2001:19), Konsentrasi lini merupakan suatu rangkaian dari 16 pos yang tersembunyi. Dimana lintas Ulee Lheu-Kutaraja dihubungkan dengan tiga jalur kereta api. Lebar daerah blokade di sisi luar lingkaran adalah 1.000 m yang digunakan untuk melindungi kota di dalam lingkaran terhadap serangan musuh dari luar. Dalam novel *Kura-kura Berjanggut* tidak dideskripsikan tentang lini konsentrasi. Penulis hanya menyebutkan lini konsentrasi sekilas saja.

Dalam novel ini diceritakan, ada sebuah kapal Inggris yang melewati perairan Lamuri dan disandra oleh seorang kepala kaum dari Meulaboh. Pembajakan kapal Nelson ini bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan uang tebusan tetapi juga menyangkut kepentingan politik.

“Setelah perang, Setelah Ceylon, sebuah kapal Nelson yang lain, melayari rute barat perairan Lamuri, dibajak oleh seorang kepala kaum, kerabat Uma dari Meulaboh. Awak kapal diculik tentu saja pembajakan ini tak hanya menyangkut uang tebusan, tapi juga politik.” (hlm.813)

Menurut Veer (1985:118-119), kapal uap Inggris yang kandas di pantai barat Aceh bernama Nisero. Raja Teunom menangkap rombongan kapal tersebut dan meminta uang tebusan. Jika dalam novel seolah olah pembajakan terjadi tanpa ada sebab sebelumnya dalam buku sejarah disebutkan bahwa ternyata kapal tersebut terlebih dahulu kandas di sana lalu timbul lah pemikiran raja Teunom untuk menculik awak kapalnya.

Dalam novel ini diceritakan bahwa pemerintah Hindia Belanda melakukan berbagai upaya untuk mencari anak Teuku Chik Di Teunong. Selain dengan uang, salah seorang jaksa mereka melakukan sandiwara dengan mencari seorang pemuda biasa lalu menyerahkannya ke Biro Penyerahan Diri seolah olah pemuda tersebut adalah anak Teuku Chik Di Teunong.

“Sebelum usul itu muncul, pemerintah telah terlebih dahulu terperosok dengan gagasan dungunya yang lain, yaitu membujuk Putra Rajawali dengan uang suap agar dia bersedia menyerahkan dirinya.” (hlm.835)

Menurut Said (2007:275-278), anak dari Mutia dan Teuku Chik Di Tunong bernama Raja Sabi. Ia dijuluki anak burung rajawali oleh belanda. Setelah orangtuanya meninggal, Raja Sabi hidup di hutan selama hampir sembilan tahun lamanya. Selama itulah Belanda melakukan pencarian terhadap Raja Sabi. Seorang jaksa dari pihak Belanda menemukan seorang remaja laki-laki dan membuat pengumuman bahwa anak itu adalah Raja Sabi. Begitulah kesamaan cerita bahwa Belanda memang melakukan pencarian terhadap Raja Sabi dan melakukan berbagai sandiwara selama pencarian tersebut.

(2) Unsur Budaya

Dalam novel *Kura-kura Berjanggut* diceritakan bahwa masyarakat Lamuri sejak masa kepemimpinan Sultan Nuruddinsyah sudah memiliki kemampuan baca-tulis. Pengetahuan tentang baca tulis diceritakan tidak dimiliki oleh semua penduduk Lamuri hanya beberapa persen dari penduduk yang memiliki pengetahuan tersebut. Dalam buku sejarah tidak disebutkan kapan persisnya kemampuan baca tulis mulai dimiliki penduduk Aceh.

“Mereka juga mencatat jumlah penderita kusta, orang gila, ahli

fukaha, orang hukuman dan bekas orang hukuman, juga mereka yang mengerti baca tulis. Kegiatan itu mulanya membingungkan Anak Haram.” (hlm.276)

Namun, dilihat dari adanya surat menyurat antara sultan-sultan Aceh dan pemimpin negeri negeri lain maka kemampuan tersebut memang sudah dimiliki oleh beberapa orang orang penting di Aceh pada saat itu.

Masyarakat Lamuri telah memiliki pengetahuan tentang hukum. Hal ini terlihat dari adanya hukum perdagangan di Lamuri. Hukuman yang ditetapkan juga bervariasi.

“kita punya puluhan cara untuk menghukum mati seseorang, kata seorang hakim luhur waktu itu di hadapan ribuan orang dengan suara gemetar. “apakah dengan menuang timah mendidih ke dalam mulut busuk pembunuh ini, menumbuk orrang hina di dalam lesung, menghantam tengkorak orang jahat ini dengan seekor kura-kura, atau diserahkan pada suku liar untuk dimakan hidup-hidup.” (hlm.580)

Menurut Said (1979:192), hukuman terhadap orang bersalah bermacam macam seperti hukum potong, hukum buang (ke Pulau Weh), hukuman mati, dan juga ada hukuman penjara.

Masyarakat Lamuri telah memiliki pengetahuan merajut. Menurut Said (1979:192) masyarakat Aceh ahli dalam bertukang. Mereka menguasai kemampuan sebagai tukang emas tukang meriam, tukang kapal, tukang besi, tenun, tukang periuk, pot dan membuat berbagai rupa minuman. Namun, dalam buku sejarah tidak disebutkan merajut sebagai salah satu pengetahuan yang dimiliki orang Aceh.

“Ramla tidak pernah keluar kamarnya dan satu-satunya kesibukan Ramla yang pernah dilihatnya adalah merajut.” (hlm.51)

Masyarakat Lamuri telah memiliki pengetahuan terhadap pajak. Pajak sudah ada pada saat pemerintahan Sultan Nuruddinsyah. Kedatangan Ernem Misal seorang duta besar Usmani membuat pengetahuan Sultan Nuruddinsyah lebih jelas tentang pajak.

“Di sidang itu Ernem menyarankan agar mereka mengutip pajak baru atas bidang bidang pekerjaan dan benda benda yang dulunya tidak terkena pajak.” (hlm.288)

Di antara barang ekspor yang terpenting adalah lada, pinang, padi, emas, kayu, kapur barus, gading gajah dan lainnya. Dengan demikian pengetahuan tentang pajak memang sudah dimiliki sejak dahulu.

Dalam novel *Kura-kura Berjanggut* digambarkan pengetahuan kesehatan yang dimiliki masyarakat Lamuri pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Masyarakat Lamuri digambarkan kurang memiliki pengetahuan terhadap kesehatan. Dalam novel ini juga diceritakan bahwa rumah sakit yang dikelola oleh pemerintah sering tidak ada pasien.

“Tapi sekaligus, katanya, pengetahuan orang Lamuri tentang kesehatan modern juga yang paling rendah di Hindia.” (hlm.710)

Namun, Peneliti tidak menemukan adanya pembahasan tentang minimnya pengetahuan kesehatan yang dimiliki oleh penduduk Aceh dalam buku sejarah.

Masyarakat Lamuri telah memiliki pengetahuan tentang sensus penduduk. Pada masa kesultanan Sultan Nuruddinsyah sensus penduduk pertama sekali dilakukan di Lamuri. Mereka melakukan pendataan dan membagi penduduk berdasarkan agama, kebangsaan, dan pekerjaan. Mereka juga mencatat orang-orang dengan sakit tertentu, ahli fukaha, narapidana, mantan narapida dan juga orang orang yang mampu baca tulis.

“Sementara Astakona dan Marabunta melakukan sesuatu yang luar biasa rumitnya, mereka menghitung dan mencatat ulang jumlah penduduk, membagi mereka kedalam beberapa golongan, berdasarkan agama, kebangsaan dan pekerjaan.” (hlm.276)

Namun, peneliti tidak menemukan dalam buku sejarah bahwa sensus penduduk sebagai kegiatan yang telah dilakukan sejak masa Kerajaan Aceh.

Dalam novel *Kura-kura Berjanggut* diceritakan adanya sistem ekonomi yakni sistem jual beli. Lamuri yang saat itu memiliki merica dengan kualitas terbaik menggunakan merica tersebut sebagai komoditi ekspor. Pelaut asing yang singgah di Lamuri pasti sangat tertarik dengan merica yang dimiliki Lamuri. Itu sebabnya merica Lamuri telah sampai ke berbagai penjuru dunia akibat di ekspor oleh pedagang asing. Merica Lamuri dijual hingga ke se Istanboel, Turki. Adapun lada telah menjadi barang ekspor yang pokok (Lombard, 2007:101).

“Dan selama merica Lamuri masih mengalir sampai Istanboel, mereka tidak akan peduli aku akan berkawan dengan malaikat atau setan” (hlm.161)

Menurut Said (1979:187), Davis mengatakan ketika mereka berlabuh di pelabuhan Aceh mereka melihat banyak sekali kapal-kapal dagang, termasuk dari negeri Arab dan Pegu yang sibuk memuat lada. Dengan demikian jual beli atau perdagangan memang telah berlaku sejak lama di Aceh.

Dalam novel *Kura-kura Berjanggut* diceritakan bahwa pada abad ke 14-16 Masehi Lamuri masih menggunakan sistem kesultanan atau kerajaan. Hal ini terlihat dari adanya beberapa sultan Lamuri seperti Sultan Awaluddinsyah, Sultan Maliksyah, dan Sultan Nuruddinsyah. Pada masa itu sultan merupakan pemangku kekuasaan

tertinggi. Setelah sultan dikenal istilah wazir, menteri, syahbandar, sangkilat dan lain-lain.

“Si Ujud--- kepala sangkilat, abdi sultan yang paling setia, dijuluki sebagai bayang bayang Sultan, pada saat terang maupun gelap sementara sultan adalah bayang bayang Allah di atas muka bumi.” (hlm.17)

Menurut Said (1979:192), sistem pemerintahan pusat yakni kerajaan dipimpin oleh sultan dengan bantuan lima orang besar, yaitu bendahara dan empat syahbandar. Dengan demikian maka Aceh memang pernah menggunakan sistem kerajaan sebagai sistem pemerintahannya.

Setelah penulis menceritakan kisah dengan latar kerajaan Lamuri pada abad 15-16 kemudian penulis beralih ke abad 18-19. Pada abad 18-19 tersebut sistem pemerintahan di Lamuri tidak lagi menggunakan sistem kerajaan. Lamuri dipimpin oleh Belanda dengan pimpinan tertinggi adalah Gubernur.

“Kielstra mengatakan dia mulai merasa ada yang salah dari caranya memasak pada hari kedatangan Jenderal Moulin, Gubernur Militer yang menggantikan Jenderal Vetter jauh sebelum dia melayani jenderal van Heutsz.” (hlm.740)

Menurut Thamrin (2004:92-128), pimpinan Belanda silih berganti dalam memimpin pasukannya di Aceh. Beberapa di antaranya adalah Van Der Heijden, Van Heutsz, Van Daalen, Pompe, De Moulin, Vetter dan Swart sebagai gubernur militer dan sipil Aceh. Dengan adanya jabatan gubernur seperti yang disebutkan di atas dapat dikatakan bahwa era kesultanan di Aceh sudah berakhir ketika masuknya Belanda.

Dalam Novel *Kura-kura Berjanggut* diceritakan bahwa penduduk Lamuri berbahasa Lamuri. Ketika masuknya Hindia Belanda ke Lamuri masyarakat Lamuri telah berbicara dalam bahasa Lamuri. Hal tersebut diungkapkan

oleh Tobias Fuller yang ketika mengunjungi Lamuri dan berkomunikasi dengan pribumi membutuhkan seorang penerjemah.

“Wawancara berlangsung santai dalam, Bahasa Lamuri, dan Piter menerjemahkannya dengan jeli.” (hlm.701)

Menurut Sufi dan Wibowo (2004:140), orang Aceh memiliki bahasa sendiri yakni bahasa Aceh yang termasuk dalam bahasa Austronesia. Bahasa Aceh lebih dominan digunakan dalam interaksi sosial masyarakat. dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat Aceh telah sejak dahulu menggunakan bahasa daerahnya yakni bahasa Aceh sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Ketika masa kesultanan masyarakat Lamuri berbicara dalam bahasa Melayu. Hal tersebut terungkap dari kebiasaan sultan yang saat itu kerap berbahasa Melayu dalam kegiatan sehari-hari.

“Bangun,”katanya dalam bahasa Melayu.” (hlm.402)

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Fathurrahman (2011-127), bahasa Melayu sudah digunakan di Aceh sebagai bahasa politik, bahasa perdagangan, agama dan budaya sejak abad ke-15. Bahasa Melayu telah mengambil peran dalam mendorong tradisi tulis dan ilmu berkembang sangat pesat terutama pada abad 16-17 saat kesultanan Aceh mengalami masa keemasannya.

Sejak zaman kesultanan Lamuri hingga masuknya pemerintah Hindia Belanda penduduk Lamuri sudah beragama Islam. Pada masa kesultanan, ketika ada pelaut asing yang bermasalah dan seharusnya terkena hukuman mati, pelaut asing tersebut diberi pilihan untuk masuk Islam. Apabila mereka menerima agama Islam sebagai agama baru mereka maka kesalahan mereka akan diampuni.

“Pejabat militer kita melupakan satu hal bahwa musuh yang mereka hadapi tidak pernah menyingkirkan para penghafal Alquran di garis

depan, dan sekarang mereka mempunyai Sang Bayangan.” (hlm.832)

Pada masa penjajahan Hindia Belanda penduduk Lamuri masih memeluk agama Islam dengan taat. Perlawanan melawan Hindia Belanda tidak semata-mata perlawanan antar bangsa tetapi juga antar agama. Untuk menjaga semangat mereka selama perang, penduduk Lamuri selalu didampingi oleh ulama dalam hal ini penghafal Al Quran. Itulah kenapa kekuatan penduduk Lamuri pada saat itu seakan tidak ada habisnya.

Menurut Sufi dan Wibowo (2004:39), daerah pertama masuknya Islam di nusantara adalah daerah Aceh. Masuknya agama Islam tersebut telah membuat etnis Aceh secara keseluruhan beragama Islam. Agama Islam yang masuk tersebut telah terlebih dulu beradaptasi dengan unsur-unsur di daerah Persia dan India sehingga corak Persia dan India tersebut telah memberikan corak tersendiri terhadap budaya dan adat istiadat di Aceh. Dengan demikian Islam menjadi agama yang telah sejak lama diyakini oleh masyarakat Aceh.

Dalam novel *Kura-kura Berjanggal* diceritakan bahwa masyarakat Lamuri sudah mengenal mesin tenun. Di sini diceritakan bahwa sejak kepemimpinan sultan Nuruddinsyah masyarakat Lamuri sudah memiliki mesin tenun. Saat itu mesin tenun dianggap rumit oleh masyarakat Lamuri. Mesin ini adalah satu-satunya mesin atau teknologi canggih yang dimiliki masyarakat Lamuri saat itu.

“..melebihi kerumitan sebuah mesin tenun,satu-satunya mesin yang dimiliki penduduk Lamuri saat itu, atau bahkan ulira dua belas lingkaran di dalam rongga Kerang Hitam Asatokana yang lebih tua ketimbang umur alam semesta.” (hlm.279)

Menurut Said (1979:192) masyarakat Aceh ahli dalam bertukang.

Mereka menguasai kemampuan sebagai tukang emas, tukang meriam, tukang kapal, tukang besi, tenun, tukang periuk, pot dan membuat berbagai rupa minuman. Dengan pernyataan di atas walaupun tidak disebutkan bahwa sejak dahulu Aceh telah memiliki mesin tenun Namun, keahlian menenun sudah sejak lama dimiliki oleh orang Aceh.

Pada masa kepemimpinan Sultan Nuruddinsyah Lamuri telah memiliki armada laut yang hebat. Bukan hanya kapal-kapal yang dibuat oleh orang-orang Usmani tetapi juga beberapa kapal yang mereka sita dari pelaut asing yang dimiliki Lamuri pada saat itu.

“Astakona melarang ketika Anak Haram ingin mencoba eskader, yang terdiri atas empat kapal baru itu dan dua galiung bekas pelaut Zeeland, yang telah dipersenjatai meriam-meriam perunggu itu.” (hlm.290)

Menurut Said (1979:192) Aceh memiliki 100 kapal perang, tiap kapal bisa diisi 400 prajurit. Salah seorang laksamana adalah wanita bernama Malahayati. Kemegahan armada perang Aceh tidak hanya diceritakan dalam novel namun juga dalam buku sejarah.

Pada masa masuknya Pemerintah Hindia Belanda terjadi beberapa pembangunan di Lamuri salah satunya adalah adanya trem. Pada masa itu trem lebih sering digunakan oleh kelompok Hindia Belanda dibandingkan masyarakat pribumi.

“Selama ini trem hanya memiliki satu jalur, yang menghubungkan pelabuhan Olele dengan stasiun besar 0 Kilometer. Kata Kolonel Henk, tiga tahun kedepan Kutaradja akan memiliki delapan stasiun trem” (hlm.711)

Menurut Sufi (2001:18-19) pada tanggal 26 Juni 1874 Gubernur Aceh memerintahkan untuk menghubungkan Ulee Lheue dan Kutaradja dengan sebuah jalan dan rel kereta api sepanjang 5 km dan alat telegraf di antara kedua tempat

tersebut. Kereta api tersebut lebih dikenal dengan Atjeh Tram. Dengan demikian trem memang telah digunakan sebagai sarana transportasi di Aceh sejak masa penjajahan Belanda.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda ditemukan sebuah skriptorium di Aceh. Tobias Fuller yang saat itu ditugaskan untuk menyelidiki penyebab penyerangan orang kulit putih mengunjungi rumah seorang ulama Lamuri, Al Zahir. Ia terkejut ketika melihat di sudut rumah Al Zahir ada sebuah skriptorium. Di sana juga terdapat banyak sekali koleksi buku.

“Dia generasi ketiga yang merawat skriptorium itu, yang bahan bakarnya berasal dari kebun lada keluarganya yang luas, tapi hancur selama perang.” (hlm. 820)

Menurut Fathurrahman (2011:128-130) di Kecamatan Seulimum, Aceh Besar terdapat sebuah skriptorium dengan berbagai macam koleksi buku. Skriptorium dan catatan tersebut terdapat di Pesantren Tanoh Abee. Pesantren ini didirikan dan dikembangkan oleh keluarga dan keturunan Syekh Fayrus Al-Baghdadi seorang ulama asal Baghdad yang sampai ke Aceh pada abad ke-17.

Dalam novel *Kura-kura Berjanggut* diceritakan bahwa pada masa kepemimpinan Hindia Belanda Lamuri juga telah memiliki telepon. Selain trem dan jalan telepon adalah salah satu hal yang dibawa masuk oleh Hindia Belanda ke Lamuri.

“Kabarnya sejak telepon tiba di Hindia, Kutaradja adalah kota pertama yang menggunakan teknologi tersebut dan tentu saja untuk perang.” (hlm.710)

Menurut Sufi (2001:18-19) pada tanggal 26 Juni 1874 Gubernur Aceh memerintahkan untuk menghubungkan Ulee Lheue dan Kutaradja dengan sebuah jalan dan rel kereta api sepanjang 5 km dan alat telegraf di antara kedua tempat tersebut. Peneliti tidak menemukan adanya penyebutan bahwa Kutaradja

adalah kota pertama yang menggunakan telpon. Namun, pada masa penjajahan Belanda menurut pernyataan Sufi di atas telegram memang sudah ada di Aceh.

Sistem seni yang terdapat dalam novel *Kura-kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub adalah adanya seni fotografi. Fotografi di Lamuri dikenal sejak Ekspedisi Ketiga. Saat itu Jendral van Heutsz sengaja memesan seorang juru potret dari Batavia. Ia ingin penyerangan yang rencana akan ia pimpin didokumentasikan dengan baik. Oleh sebab itu ada beberapa potret kehancuran Gayo Alas yang dimiliki oleh pemerintahan Hindia Belanda.

“Lalu waktu Neeb berhenti, tepat pada waktu dia menyerahkan potret Sin Nam yang dia anggap sebagai salah satu karya terbaiknya selama kariernya memotret buah-buahan tropis, tentu saja di luar potret potret kebinasaan pihak Lamuri pada masa Ekspedisi Ketiga yang menjadi milik kementerian jajahan.” (hlm.731-732)

Menurut Veer (1985:224) ada seorang perwira kesehatan yang ditunjuk sebagai juru potret dengan kamar gelap yang bisa dibawa kemana-mana pada Ekspedisi Ketiga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Fotografi sudah dikenal di Aceh pada tahun 1904 saat penyerangan Gayo Alas

Penutup

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pertama, penulis *Kura-kura Berjanggut* menyebutkan Lamuri untuk menggantikan nama Aceh pada novelnya. Kedua, novel *Kura-kura Berjanggut* menjelaskan tentang kehidupan yang terjadi di Aceh pada abad ke 15-16 dan 18-19. Ketiga, novel ini mengungkapkan tentang berbagai perjuangan yang dilakukan baik oleh pemimpin dan masyarakat Aceh untuk mencapai peradaban. Keempat, dalam novel ini terdapat unsur-unsur sejarah dan budaya.

Unsur-unsur sejarah tersebut meliputi peristiwa sejarah, tokoh-tokoh sejarah, lokasi terjadi peristiwa sejarah, waktu terjadi peristiwa sejarah, penyebab terjadi peristiwa sejarah dan proses terjadi peristiwa sejarah. Unsur-unsur budaya tersebut meliputi sistem pengetahuan, sistem ekonomi, sistem sosial, sistem pemerintahan, sistem teknologi, sistem agama, sistem bahasa dan seni. Unsur sejarah dan budaya tersebut sesuai dengan unsur sejarah dan budaya yang terdapat dalam buku sejarah. Dengan demikian, novel ini tidak hanya ditulis berdasarkan imajinasi penulis semata namun juga berdasarkan fakta sejarah yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan beberapa saran. Pertama, bagi masyarakat diharapkan membaca dan memahami unsur unsur sejarah dan budaya yang terdapat dalam novel *Kura Kura Berjanggut*. Kedua, hasil penelitian ini diharapkan dapat disederhanakan oleh pendidik sehingga dapat digunakan sebagai bahan tambahan pengetahuan. Ketiga, bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia dapat menjadikan unsur sejarah dan budaya ini sebagai subjek penelitian sehingga menambah pemahaman tentang sastra sebagai media belajar.

Daftar Pustaka

- Aiyub, Azhari. 2018. *Kura-kura Berjanggut*. Depok: Banana.
- Azwardi. 2018. *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Barry, Peter. 2010. *Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya: Beginning Theory*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Daliman, A. 2015. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Fathurrahman, Oman. Karakteristik Naskah Islam Indonesia: Contoh dari Zawiyah Tanoh Abee, Aceh Besar. 2011. Jurnal Manassa. Volume 1, Nomor 1, 2011. (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32169/1/Oman%20Fathurahman.pdf>, diakses pada 26 Februari 2019)
- Lombard, Dennys. 2007. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Said, Muhammad. 1985. *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: Harian Waspada.
- Sufi, Rusdi. 1998. *Gerakan Nasionalisme Di Aceh (1900-1942)*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- , 2001. *Perkeretaapian Di Aceh pada Masa Belanda*. Banda Aceh: Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sufi, Rusdi dan Agus Budi Wibowo. 2004. *Budaya Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Badan Perpustakaan.
- Thamrin, M.Z. 2004. *Aceh Melawan Penjajahan Belanda*. Jakarta: Global Mahardika Netama.
- Veer Van't, Paul. 1985. *Perang Aceh (Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje)*. Jakarta. Grafiti Pers.